

BAB V

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Prosesi perkawinan masyarakat batak tidak berbeda jauh dengan beberapa prosesi perkawinan adat di beberapa wilayah di Indonesia, hanya saja prosesi perkawinan adat batak membutuhkan proses dan selektivitas yang sangat lama, begitu juga dengan pemilihan marga sangat berpengaruh bagi kelangsungan perkawinan seseorang.
2. Sistem perkawinan Batak Angkola atau Daerah Padang Sidempuan adalah warisan budaya yang akan terus terjaga. Karena sampai sekarang tradisi perkawinan semarga atau sumbang masih dijaga hingga saat ini. Secara Adat, perkawinan semarga memang dianggap tabu. Perkawinan semarga akan merusak tutur sapa yang telah terjaga sejak dari dulu, melakukan perkawinan semarga berarti merusak tatanan yang telah ada. Sebab tutur sapa akan menjadi tumpang tindih antara satu dengan yang lain.
3. Di dalam hukum Islam larangan perkawinan semarga tidak dijelaskan secara spesifik baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits atau Undang-undang yang berlaku, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkawinan semarga tidak ada larangan dalam hukum agama.

Saran

Kasus-kasus perkawinan semarga (sumbang) yang dianggap tabu di tengah masyarakat kita saat ini khususnya bagi masyarakat batak akhirnya akan melonggar dengan sendirinya yang di akibatkan oleh kemajuan berfikir atau pengaruh budaya luar yang ikut mewarnai budaya tersebut akan mengikis keberadaan budaya kita khususnya budaya perkawinan Daerah Padang Sidimpuan Kab. Tapanuli Selatan. Agar budaya kita tidak hilang oleh perkembangan jaman maka kita sebagai generasi muda Batak Angkola harus menjaga dan melestarikan budaya Batak Angkola dengan cara mencintai dan mengembangkan budaya kita karena itu adalah merupakan salah satu identitas kita. Jika budaya kita hilang maka kita akan kehilangan identitas kita sebagai Suku Batak Angkola.

Untuk mencegah terjadinya perkawinan sumbang ini, biasanya masyarakat Angkola mendidik anak-anaknya dengan sistem bertutur, si anak diajari mengenal *clan* dirinya, klen ibunya, klen kedua kakek dan neneknya. Juga dikenalkan cara-cara menghormati pihak Keluarga dekat dan anak mertuanya. Dengan begitu, generasi muda batak angkola tidak akan kehilangan jati diri dan adat istiadat serta kebudayaannya. Selain itu juga akan mempererat hubungan kekeluargaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.